

***Cultivation Analysis* Pengaruh Terpaan Program Sinetron TBNH dan Sikap Ibu-ibu di Jawa Timur Mengenai Keluarga Bahagia**

((Uji Statistik Deskriptif Konsep Mainstreaming dan Resonance dengan Metode Survei Terhadap Ibu-Ibu di Jawa Timur

Penonton Sinetron TBNH)

Yuli Nugraheni & Finsensius Yuli Purnama¹

(yulinugraheni2000@gmail.com dan yuli_purnama@yahoo.co.id)

Abstrak

Menurut Geroge Gerbner (dalam Griffin, 2003: 380 – 389), televisi memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan persepsi penonton atas realitas, inilah konsep utama *cultivation theory* (teori kultivasi). Teori ini diperkenalkan pada tahun 1970an untuk menjelaskan hubungan antara terpaan program televisi dan persepsi publik terhadap lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2010: 87 – 89). Penelitian ini menguji dua cara kultivasi yang disebut oleh Gerbner, yakni proses *mainstreaming* dan *resonance* yang terjadi pada para ibu-ibu Jawa Timur yang merupakan penonton sinetron TBNH.

Dengan menggunakan metode survey, hasil olah data atas responden di Kabupaten Gresik, Sidoarjo, Magetan, Madiun, dan Kota Surabaya menunjukkan bahwa hasil uji konsep *mainstreaming* tidak sepenuhnya berlaku. Data menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat terpaan rendah dan termasuk dalam kategori penonton ringan juga memiliki sikap yang positif atas persetujuan mengenai penggambaran sinetron TBNH mengenai keluarga bahagia. Sebaliknya, terpaan tinggi memiliki kecenderungan persetujuan rendah yaitu sebesar 44%. Hal ini bertentangan dengan konsep *mainstreaming* yang menyatakan bahwa semakin tinggi terpaan media maka semakin tinggi pula persetujuan audiens atas isi media dan menunjukkan sikap yang semakin positif.

Konsep kedua yang diuji dalam penelitian, konsep *resonance* menunjukkan data yang mendukung konsep tersebut. Data menunjukkan bahwa semakin tinggi kesesuaian antara pengalaman responden dengan isi tanyangan media, maka semakin tinggi pula persetujuan responden bahwa realitas sosial itu sama dengan realitas yang ditampilkan oleh media. Dalam penelitian ini, responden mengalami proses kultivasi melalui proses *resonance* dengan data yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persamaan antara pengalaman responden dengan penggambaran keluarga bahagia dalam sinetron TBNH maka semakin tinggi pula persetujuan responden atas isi dari penggambaran keluarga bahagia dalam sinetron TBNH.

Kata kunci: *cultivation, mainstreaming, resonance*

¹ Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Televisi telah hadir sebagai salah satu media massa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lainnya, yakni sifat yang tidak memerlukan gratis. TV memiliki biaya operasional yang sangat murah. Siaran televisi (kecuali tv berlangganan) dapat dinikmati oleh masyarakat umum tanpa perlu mengeluarkan uang sedikitpun (kecuali untuk biaya listrik).

Selain itu, tv juga memiliki daya tarik pada karakteristiknya yang audio-visual. Dengan demikian, TV dapat dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat tanpa perlu adanya ketrampilan atau pengetahuan khusus. Mulai dari anak-anak sampai dewasa, semua dapat mengkonsumsi televisi.

Implikasi dari konsumsi TV yang begitu luas tersebut adalah bahwa dampak atau efek dari televisi tidak hanya terjadi pada masyarakat dewasa saja, namun juga pada anak-anak.

Kita tentunya masih ingat dengan berita kejadian kekerasan pada anak-anak yang disinyalir akibat dari terpaan program *smackdown* yang marak pada tahun 2006. Di Jakarta, seorang anak SD tewas diduga karena dikeroyok teman-temannya (indosiar.com, 3 Mei 2006), serta beberapa korban di tempat lain yang menderita luka ringan hingga korban nyawa.

Menurut Geroge Gerbner (dalam Griffin, 2003: 380 – 389), apa yang terjadi pada fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan apa yang ia sebut sebagai *cultivation theory* (teori kultivasi). Teori ini diperkenalkan pada tahun 1970an untuk menjelaskan hubungan antara terpaan program televisi dan persepsi publik terhadap lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2010 : 87 – 89).

Dengan menggunakan paradigma positivistik, teori tersebut dapat diujikan

pula pada fenomena serupa yang memiliki kecenderungan yang sama. Program televisi saat ini tidak lagi menyiarkan siaran *smackdown*, akan tetapi program-program sinetron masih menjadi salah satu program acara yang memiliki peminat tinggi. Salah satunya adalah sinetron "Tukang Bubur Naik Haji" (selanjutnya disingkat TBNH).

Sinetron TBNH merupakan salah satu program televisi yang mendapatkan penghargaan sebagai Sinetron Terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB) 2013. Selain itu, tiga penghargaan lain juga diraih oleh TBNH, yakni sebagai Pemeran Utama Wanita Sinetron Terpuji (Citra Kirana), Pemeran Pembantu Wanita Sinetron Terpuji (Mega Aulia), dan Penulis Skenario Sinetron Terpuji (H. Imam Tantowi).

Sinetron garapan Sinemart ini dalam setahun terakhir setidaknya telah tayang 680 episode dan ditayangkan sejak 28 Mei 2012. Para tokoh dalam sinetron ini adalah : Citra Kirana (sebagai Rumanah), Andi Arsyil Rahman (Robby), Mat Solar (Haji Sulam), Ali Syakieb (Ahmad Jamal), El Manik (Ustadz Zakaria), Tika Putri (Mutiara), Alice Norin (Rere), Latief Sitepu (Hajj Muhidin), Uci Bing Slamet (Hajjah Rodhiyah), Abdel Achrian (Uncle Nelan), Dorman Borisman (Hajj Rasyidi), Derry Sudarisman (Mahmud), Aditya Herpavi Rachman (Rahmadi), dan Nani Widjaja (Emak).

Selain itu, sinetron TBNH memiliki jumlah penonton yang tinggi, setelah "Cinta Fitri". Hal ini minimal dapat dilihat dari jumlah episode yang terus bertambah. Jika "Cinta Fitri" telah diproduksi selama 7 musim dengan total 1002 episode, TBNH setidaknya telah memproduksi 831 episode dan bertambah terus hingga sekarang.

Apabila dipetakan, terdapat beberapa keluarga dengan karakteristik yang berbeda. Setidaknya terdapat dua keluarga yang

menjadi pusat cerita. Keluarga Robby dan Rumanah yang tinggal bersama sang mertua, Haji Sulam, keluarga Rere yang bersuamikan Rahmadi juga tinggal bersama orang tuanya.

Berdasarkan teori kultivasi, terpaan media akan mempengaruhi persepsi, sikap, dan nilai-nilai dari penonton akan sesuatu, dalam hal ini konsep keluarga menjadi salah satu isu sentral yang dapat dilihat. Minat penonton untuk menyaksikan TBNH semakin menguatkan pentingnya penelitian yang menguji teori kultivasi terkait terpaan media dan sikap yang terbentuk.

Berdasarkan hasil survei, para ibu-ibu merupakan salah satu penonton terbesar acara siaran televisi, khususnya sinetron. Secara teoritis, teori kultivasi menjelaskan bahwa semakin tinggi terpaan media, maka efek yang muncul semakin besar. Oleh karena itu, menjadi penting kiranya untuk melihat bagaimana terpaan TBNH sikap khalayak atas realitas sosial pada ibu-ibu di Jawa Timur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah terpaan siaran sinetron TBNH dan sikap ibu-ibu di Jawa Timur mengenai Keluarga Bahagia.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat terpaan siaran sinetron TBNH pada ibu-ibu di Jawa Timur ?
2. Bagaimana sikap ibu-ibu di Jawa Timur mengenai keluarga bahagia berdasarkan proses *mainstreaming* dan *resonance* dengan menggunakan analisis kultivasi ?

KERANGKA TEORI

II.1. Asumsi Dasar dan Tahapan Analisis Kultivasi

Sebuah teori selalu dibentuk dengan asumsi-asumsi tentang realitas. Yakni serangkaian konsep dalam melihat situasi sosial sehingga sebuah teori menjadi berlaku dalam sebuah fenomena tertentu. Teori kultivasi melihat hubungan antara media dan budaya dalam tiga asumsi dasarnya (West dan Turner, 2010 : 85) :

- (1) Televisi, secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya;
- (2) Televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita
- (3) Pengaruh dari televisi terbatas.

Secara empiris, apa yang disebut sebagai kultivasi dapat dilihat secara empiris melalui empat tahap penelitian (West dan Turner, 2010 : 89). Analisis pertama terkait analisis sistem pesan.

Analisis tahap kedua merupakan tahap formulasi pertanyaan mengenai realitas sosial penonton.

Tahap ketiga mensyaratkan peneliti untuk melakukan survei terhadap subjek penelitian. Rumusan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikonsepsikan pada tahap kedua ditanyakan kepada para penonton. Selain itu, peneliti juga harus mengidentifikasi level konsumsi televisi mereka.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian pada tahap kedua dan ketiga, yakni formulasi pertanyaan dan survei terhadap subjek penelitian. Perumusan formulasi pertanyaan dengan memperhatikan kepentingan untuk mengetahui level konsumsi yang dalam penelitian ini diterjemahkan dengan terpaan media, dan persoalan efek yang ditimbulkan, yakni

persepsi subjek atas konsep keluarga bahagia.

II.2 Terpaan Televisi

Menurut Ardiyanto (2004 : 164), terpaan media merupakan variabel yang mengukur durasi dan berapa frekuensi seseorang mengkonsumsi (atau dalam bahasa lain diterpa) media (dalam hal ini televisi). Durasi merupakan total waktu yang dihabiskan dalam menonton televisi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan frekuensi berbicara tentang berapa kali seseorang mengkonsumsi media dalam kurun waktu tertentu. Bahwa seseorang menonton lama atau sebentar tidak dipersoalkan dalam pengukuran frekuensi.

Menurut Andersen (dalam Rakhmat, 2003 : 52) terpaan televisi berkaitan dengan perhatian yang pada akhirnya berhubungan dengan persepsi yang terbentuk juga. Secara lebih khusus dalam penelitian ini, media televisi merupakan media yang menarik untuk dikonsumsi, baik dari segi isi pesan maupun karakteristiknya yang mudah dicerna.

II.3 Sikap Audiens

Menurut Louis Thurstone (1928; salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga terkenal di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai 'derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis' (Azwar, 2009, p.4-5).

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen

kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*) (Azwar, 2009, p.23-24).

a. Komponen kognitif (*cognitive* atau emosi)

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan atau opini terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversial.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa komponen kognitif merupakan komponen kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Namun, Azwar (2005) mengatakan bahwa kepercayaan datang dari apa yang terlihat atau apa yang diketahui. Maka dari itu, komponen kognitif dapat diuraikan dalam beberapa bagian sebagai berikut, awareness yakni kesadaran akan suatu informasi, *comprehension* yakni pemahaman akan informasi yang didapat, *knowledge* yakni pengetahuan atau kepercayaan akan informasi yang didapat (Aakers dan Myers, 1987).

b. Komponen afektif (*affective*)

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi.

Komponen afektif merupakan evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. "Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud" (Azwar, 2005). "Komponen afektif dapat dilihat dari *likings* yakni perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek" (Aakers dan Myers, 1987).

c. Komponen konatif (*conative* atau perilaku)
Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

II.4 Terpaan Televisi dan Sikap Audience dalam Perspektif Teori Kultivasi : Pengarusutamaan (*mainstreaming*) dan Resonansi (*resonance*)

Kontribusi televisi terhadap pandangan penonton atas realitas sosial berjalan dalam dua cara : pengarusutamaan dan resonansi (West dan Turner, 2010 : 89-92 dan Griffin, 2003 : 384-386). Pengarusutamaan atau kadang disebut juga sebagai *main world sindrom* merupakan "sebuah kecenderungan bagi para penonton kelas besar untuk menerima realitas budaya dominan yang mirip dengan yang ditampilkan di televisi walaupun hal ini sebenarnya berbeda dengan keadaan sesungguhnya" (West dan Turner, 2010 : 89).

Berdasarkan intensitas menonton tayangan televisi, dibedakan adanya dua kelompok penonton televisi, yakni penonton berat dan penonton ringan. Penonton berat yang memiliki intensitas menonton lebih tinggi mengalami proses kultivasi yang lebih tinggi pula. Proses yang disebut dengan *mainstreaming* telah membuat para penonton kelas berat akan menerima dan memandang kenyataan dengan dominasi referensi tayangan televisi yang sangat tinggi. Hal itu akan membuat para penonton berat dari sub budaya yang berbeda secara mengejutkan akan memiliki kecenderungan memiliki pandangan atas dunia yang kurang lebih sama.

Teori kultivasi dikembangkan untuk mengetahui dampak menyaksikan televisi

pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang (Severin, 2005 : 319). Dalam penelitian ini, fokus yang diambil adalah pada pengaruh antara terpaan program sinetron TBNH terhadap persepsi ibu di Jawa Timur tentang konsep keluarga sejahtera.

METODOLOGI

III.1 Definisi Konseptual Terpaan Media

Menurut Ardiyanto (2004 : 164), terpaan media merupakan variabel yang mengukur durasi dan berapa frekuensi seseorang mengkonsumsi (atau dalam bahasa lain diterpa) media (dalam hal ini televisi). Durasi merupakan total waktu yang dihabiskan dalam menonton televisi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan frekuensi berbicara tentang berapa kali seseorang mengkonsumsi media dalam kurun waktu tertentu. Bahwa seseorang menonton lama atau sebentar tidak dipersoalkan dalam pengukuran frekuensi.

Menurut Andersen (dalam Rakhmat, 2003 : 52) terpaan televisi berkaitan dengan perhatian yang pada akhirnya berhubungan dengan persepsi yang terbentuk juga. Secara lebih khusus dalam penelitian ini, media televisi merupakan media yang menarik untuk dikonsumsi, baik dari segi isi pesan maupun karakteristiknya yang mudah dicerna.

Sikap

Definisi sikap berdasarkan Louise Thurstone adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung dan memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek. "Secara lebih spesifik, Thurstone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek" (Azwar, 2005).

III.2. Definisi Operasional

Terpaan Media

Variabel terpaan program sinetron TBNH diukur dengan menjabarkan definisi konseptual mengenai terpaan media, yakni: durasi, frekuensi, dan atensi (perhatian). Secara lebih operasional, terpaan media dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Frekuensi

Untuk mengukur seberapa sering masyarakat Surabaya dalam menonton program sinetron TBNH digunakan skala interval (Bungin, 2005 : 96) yaitu :

- a. 2-3 kali : skor 1
- b. 4-5 kali : skor 2
- c. > 5 kali : skor 3

2. Durasi

Durasi merupakan ukuran mengenai lamanya masyarakat Surabaya dalam menonton program TBNH dalam setiap kali tayangnya. Pengukuran tersebut menggunakan skala interval (Bungin, 2005 : 96) sebagai berikut :

- a. Lama menonton setiap kali tayang (dalam jam)
 - a. 0-10 menit : skor 1
 - b. 11-20 menit : skor 2
 - c. 21-30 menit : skor 3
- b. Lamanya mengikuti program sinetron TBNH (dalam bulan)
 - a. Kurang dari 2 bulan : skor 1
 - b. 2-3 bulan : skor 2
 - c. 3-4 bulan : skor 3

Untuk mengetahui durasi masyarakat Surabaya dalam menonton program sinetron TBNH maka dilakukan dengan mengalikan lama menonton program sinetron TBNH dalam setiap kali tayang dengan lama mengikuti program sinetron TBNH.

3. Atensi

Perhatian yang diberikan masyarakat Surabaya ketika menonton program sinetron TBNH dengan memperhatikan kondisi dalam menonton, apakah masyarakat menonton dengan serius atau dengan melakukan aktivitas lain. Pengukuran Atensi akan dilakukan dengan menggunakan skala ordinal di mana dalam tiga jenjang dari yang terkecil menuju yang terbesar (Bungin, 2005 : 96) yaitu :

- a. Menonton sinetron TBNH dengan melakukan kegiatan lain : skor 1
- b. Menonton sinetron TBNH dengan tidak melakukan kegiatan lain : skor 2
- c. Menonton sinetron TBNH sambil berdiskusi mengenai programnya : skor 3

Pengukuran Sikap

1. Kognitif

Merupakan jawaban mengenai pengetahuan penonton mengenai keluarga bahagia yang dinyatakan berdasarkan pernyataan persetujuan atau pertidaksetujuan. Dalam hal ini sikap akan diukur berdasarkan komponen kognitif (mengetahui).

2. Afektif

Merupakan jawaban mengenai persetujuan penonton mengenai keluarga bahaggia yang dinyatakan berdasarkan pernyataan persetujuan atau pertidaksetujuan. Dalam hal ini sikap akan diukur berdasarkan komponen afektif (menyetujui).

3. Konatif

Merupakan jawaban mengenai pengalaman penonton mengenai keluarga bahagia yang dinyatakan berdasarkan pernyataan persetujuan atau pertidaksetujuan. Dalam hal ini sikap akan diukur berdasarkan komponen konatif (mengalami).

III.3. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, sehingga kedalaman data tidak terlalu dipentingkan tetapi lebih mementingkan dapat merekam data yang sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas (Bungin, 2001) dan berusaha untuk memaparkan situasi atau peristiwa saat melakukan penelitian, tanpa berusaha untuk mencari hubungan (Rakhmat, 1995).

III.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Dalam metode survey, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisisioner. "Kuisisioner tersebut akan dibagikan kepada sample, yaitu sebagai populasi yang mewakili seluruh populasi" (Singarimbun, 1981).

III.5. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu Jawa Timur dengan rentang usia 20 hingga 59 tahun sebanyak 42.930.462 (Sensus Penduduk 2010). Secara umum tolak ukuran untuk penelitian deskriptif yaitu sekurang-kurangnya 100 sampel atau 10 % dari populasi (Ruslan, 2003). Maka sampel yang digunakan sebanyak 100 ibu yang menonton tayangan sinetron TBNH yang berada di wilayah Jawa Timur

III.6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik antara lain :

a. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada setiap responden untuk dijawabnya.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data

dan informasi dari buku-buku, jurnal, internet, yang berkaitan dengan penelitian.

III.7 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian mengenai pengaruh terpaan program sinetron TBNH terhadap opini masyarakat Surabaya mengenai keluarga sejahtera, teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Uji Validitas

Kuisisioner dinyatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows version 18.0 yang akan dilihat dari hasil *corrected item total correlation* dengan ketentuan bahwa variabel yang diteliti dinyatakan valid apabila nilai *corrected item total correlation* adalah lebih besar bila dibandingkan dengan r_{tabel} .

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan *reliable* apabila digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau peneliti yang lain tetap tetap memberikan hasil yang sama (Forcese dan Richer, 1973 : 71). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel apabila jawaban seorang sampel terhadap pernyataan bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali) melalui pengukuran korelasi antara pertanyaan. Uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows version 18.0 yang akan diukur dengan uji statistik *alphaCronbach* (α)

dengan ketentuan bahwa variabel yang diteliti dinyatakan reliabel apabila nilai *alpha Cronbach (a)* adalah di atas r_{tabel} .

3. Statistik deskriptif

Deskripsi atau penggambaran sekumpulan data secara visual dapat dilakukan dalam dua bagian yaitu dalam bentuk gambar atau grafik dan dalam bentuk tulisan. Dalam program SPSS for Windows version 18.0, metode statistik deskriptif dapat digunakan untuk menghasilkan gambaran data berupa tabel frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*).

Analisis akan dilakukan dengan dua tahap, yakni :

1. Editing

Merupakan tahap awal kegiatan pengolahan data setelah penelitian selesai menghimpun data di lapangan. Proses ini dimulai dengan member identitas data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini dilakukan dengan cara memeriksa satu-persatu lembaran instrumen pengumpulan data dan kemudian memeriksa poin-poin serta jawaban yang telah tersedia.

2. Koding

Adalah proses mengklasifikasikan data-data melalui tahapan koding. Maksudnya bahwa data yang telah diedit tersebut akan diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis.

3. Tabulasi Data (Disajikan dalam bentuk tabel frekuensi)

Tabulasi adalah bagian akhir dari pengolahan data. Dimana tabulasi data adalah dimaksudkan untuk memasukkan data-data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta kemudian menghitungnya (Bungin, 2005, p.168). Data yang siap dianalisis tersebut kemudian dihitung

menggunakan SPSS 13 berdasarkan statistik deskriptif yang terdiri atas :

a. Frequencies

Tabel-tabel frekuensi ini biasanya memuat dua kolom, yaitu jumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori frequencies akan lebih lengkap jika membahas juga beberapa penjabaran ukuran statistik deskriptif seperti mean, median, dan standar deviasi untuk setiap variabel (Santoso, 2001, p.132)

b. Crosstabs (Tabulasi Silang)

Crosstabs digunakan untuk menyajikan deskripsi khusus data berskala nominal (kategori) dalam bentuk tabel silang yang terdiri atas baris dan kolom, dengan cara menganalisis hubungan diantara baris dan kolom (Santoso, 2001, p.12)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

IV. 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Sinetron TBNH merupakan salah satu program televisi yang mendapatkan penghargaan sebagai Sinetron Terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB) 2013. Selain itu, tiga penghargaan lain juga diraih oleh TBNH, yakni sebagai Pemeran Utama Wanita Sinetron Terpuji (Citra Kirana), Pemeran Pembantu Wanita Sinetron Terpuji (Mega Aulia), dan Penulis Skenario Sinetron Terpuji (H. Imam Tantowi).

Sinetron garapan Sinemart ini dalam setahun terakhir setidaknya telah tayang 680 episode dan ditayangkan sejak 28 Mei 2012. Para tokoh dalam sinetron ini adalah : Citra Kirana (sebagai Rumanah), Andi Arsyil Rahman (Robby), Mat Solar (Haji Sulam), Ali Syakieb (Ahmad Jamal), El Manik (Ustadz Zakaria), Tika Putri (Mutiara), Alice Norin (Rere), Latief Sitepu (Haji Muhidin), Uci Bing

Slamet (Hajjah Rodhiyah), Abdel Achrian (Uncle Nelan), Dorman Borisman (Hajj Rasyidi), Derry Sudarisman (Mahmud), Aditya Herpavi Rachman (Rahmadi), dan Nani Widjaja (Emak).

Selain itu, sinetron TBNH memiliki jumpang penonton yang tinggi, setelah "Cinta Fitri". Hal ini minimal dapat dilihat dari jumlah episode yang terus bertambah. Jika "Cinta Fitri" telah diproduksi selama 7 musim dengan total 1002 episode, TBNH setidaknya telah memproduksi 831 episode dan bertambah terus hingga sekarang.

Apabila dipetakan, terdapat beberapa keluarga dengan karakteristik yang berbeda. Setidaknya terdapat dua keluarga yang menjadi pusat cerita. Keluarga Robby dan Rumanah yang tinggal bersama sang mertua, Haji Sulam, keluarga Rere yang bersuamikan Rahmadi juga tinggal bersama orang tuanya.

Dalam penggambaran masing-masing keluarga, dapat dilihat beberapa cara versi keluarga. Akan tetapi, sebagai sentral dari cerita, keluarga Robby dan Rumanah lah yang selalu diperlihatkan sebagai keluarga yang harmonis dan Islami. Rumanah digambarkan sebagai seorang muslimah yang taat dengan suami dan memiliki keimanan yang kuat (diperlihatkan dengan penggunaan jilbab yang sangat sederhana dan konvensional).

IV.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengolahan data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas data. Berikut ini akan dipaparkan hasil uji validitas dan reliabilitas data kuesioner.

Tabel 4.1
Uji Validitas dan Reliabilitas Terpaan

Indikator	Corrected Item Total Correlations	Signifikansi	Keterangan
V1	0.655	0.000	Valid
V2	0.738	0.000	Valid
V3	0.549	0.000	Valid
V4	0.567	0.000	Valid
V5	0.457	0.000	Valid
Reliabilitas = 0.716			

Dari hasil uji validitas pernyataan bagian terpaan media tabel 4.1 menunjukkan item-item pernyataan no 1-5 yang ada di kuesioner valid. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi untuk koefisien korelasi antara setiap item dengan total item lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan (yaitu 0,05). Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,716 lebih besar dari 0,6 berarti seluruh item tersebut diatas sudah reliable untuk menjelaskan variable reliabilitas.

Tabel 4.2
Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap

Indikator	Corrected Item Total Correlations	Signifikansi	Keterangan
V6	0.348	0.000	Valid
V7	0.336	0.000	Valid
V8	0.342	0.000	Valid
V9	0.446	0.000	Valid
V10	0.487	0.000	Valid
V11	0.504	0.000	Valid
V12	0.310	0.000	Valid
V13	0.299	0.000	Valid
V14	0.256	0.000	Valid
V15	0.439	0.000	Valid
V16	0.477	0.000	Valid
V17	0.563	0.000	Valid
V18	0.556	0.000	Valid
V19	0.498	0.000	Valid
V20	0.486	0.000	Valid
V21	0.440	0.000	Valid
V22	0.507	0.000	Valid
V23	0.471	0.000	Valid
V24	0.884	0.000	Valid

V25	0.829	0.000	Valid
V26	0.901	0.000	Valid
Reliabilitas = 0.883			

Dari hasil uji validitas pernyataan bagian sikap responden tabel 4.2 menunjukkan item-item pernyataan no 6-26 yang adadi kuesioner valid. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi untuk koefisien korelasi antara setiap item dengan total item lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan (yaitu 0,05). Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,883 lebih besar dari 0,6 berarti seluruh item tersebut diatas sudah reliable untuk menjelaskan variable reliabilitas.

IV.3. Analisa Data

IV.3.1. Identitas Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum atau profilmengenai data-data responden yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, pengeluaran, lokasi tempat tinggal dan status tempat tinggal. Berikut akan disajikan karakteristik responden secara terperinci.

Tabel 4.3
 Karakteristik Responden : Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17-27	31	31 %
28-39	31	31 %
40-45	16	16 %
46-50	22	22 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Terlihat dalam tabel 4.3 usia responden terbanyak terdapat pada rentang 17 hingga 27 tahun dan 28 hingga 39 tahun sebanyak 62 %. Rentang usia ini adalah rentang usia dewasa yang memiliki tingkat

konsumsi media tinggi artinya rentang usia yang aktif menonton televisi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan.

Tabel 4.4
 Karakteristik Responden : Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	4	4 %
SLTP	6	6 %
SLTA	43	43 %
Diploma	24	24 %
S1	20	20 %
S2 & S3	3	3 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Jika kita lihat tabel 4.4 terlihat level pendidikan SLTA paling banyak yaitu sebesar 43 %, disusul Diploma sebesar 24 % dan sarjana sebesar 20 %. Jadi sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Tabel 4.5
 Karakteristik Responden : Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	34	34 %
Karyawan Swasta	53	53 %
Wiraswasta	8	8 %
Pegawai Negeri	2	2 %
Lain-lain	3	3 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Terlihat dalam tabel 4.5 pekerjaan responden terbanyak sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 53 %, wiraswasta 8 % dan pegawai negeri 2 %, jadi total ibu-ibu di JawaTimur yang bekerja di sector public sebesar 63%. Lebih banyak dibandingkan ibu-ibu yang bekerja di sector domestic yaitu sebagai ibu rumah tangga sebesar 34 %

Berdasarkan jumlah pengeluaran tiap bulannya, responden dibedakan dalam empat kategori. Berikut ini adalah penjabaran hasil pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan jumlah pengeluaran tiap bulannya.

Tabel 4.6
 Karakteristik Responden : Pengeluaran

Pengeluaran	Frekuensi	Persentase
Rp 0 > Rp 1.000.000	35	35 %
Rp 1.000.000 > Rp 3.000.000	43	43 %
Rp 3.000.000 > Rp 5.000.000	15	15 %
> Rp 5.000.000	7	7 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.6 terlihat 43 % responden mempunyai pengeluaran 1 juta hingga 3 juta perbulan. Sementara responden dengan pengeluaran rutin perbulan diatas 5 juta sebesar 7 %. Pengeluaran ini termasuk di dalamnya untuk konsumsi media dalam mendapatkan informasi dan hiburan.

Tabel 4.7
 Karakteristik Responden : Lokasi Tempat Tinggal

Lokasi Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Surabaya	20	20 %
Sidoarjo	20	20 %
Madiun	20	20 %
Gresik	20	20 %
Magetan	20	20 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Terlihat pada tabel 4.7 lokasi tempat tinggal responden tersebar di lima wilayah kota yang berada di Jawa Timur diantaranya Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Madiun dan Magetan. Dengan jumlah masing-masing sama besar atas pertimbangan sampel penelitian.

Tabel 4.8
 Karakteristik Responden : Status Tempat Tinggal

Status Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Perumahan	36	36 %
Perkampungan	57	57 %
Apartemen	2	2 %
Mess/Asrama	4	4 %
Lain-lain	1	1 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.8 terlihat 57 % responden bertempat tinggal di lokasi perkampungan yang ada di 5 wilayah di Jawa Timur dan 36 % bertempat tinggal di lokasi perumahan.

IV.3.2. Terpaan Audiens : Antara Penonton Berat dan Penonton Ringan

Dalam analisis mengenai data terpaan media pada audience, akan dikategorikan adanya dua karakteristik penonton berdasarkan tingkat terpaan media yang dialami oleh audience, yakni penonton berat dan penonton ringan (West dan Turner, 2010 : 89-92 dan Griffin, 2003 : 384-386). Penonton berat adalah mereka yang memiliki frekuensi, durasi, dan atensi menonton tinggi.

Kategorisasi penonton berat dan penonton ringan akan dikategorisasikan berdasarkan perilaku menonton responden, yakni meliputi frekuensi, durasi, dan atensi responden dalam menonton Sinetron TBNH.

Tabel 4.9
 Terpaan Media : Frekuensi Menonton

Frekuensi Menonton	Frekuensi	Persentase
2-3 kali	66	66 %
4-5 kali	17	17 %
> 5 kali	17	17 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Frekuensi berbicara tentang berapa kali seseorang mengkonsumsi media dalam kurun waktu tertentu. Pada unsur frekuensi, penonton berat dikategorisasi dalam kelompok audience yang menonton tayangan sinetron TBNH diatas 5 kali dalam seminggu. Sedangkan mereka yang masuk dalam kelompok penonton ringan adalah responden yang menonton sinetron TBNH 2-3 kali seminggu.

Terlihat pada tabel 4.9 frekuensi menonton sinetron TBNH yang dilakukan oleh responden sebanyak 2-3 kali seminggu yaitu sebesar 66 %, sementara responden dengan frekuensi lebih dari 5 kali seminggu sebesar 17 %.

Jika frekuensi berbicara tentang perilaku mengkonsumsi media dari segi keseringannya, maka durasi berbicara tentang berapa lama waktu yang digunakan oleh penonton dalam mengkonsumsi sinetron TBNH dalam sekali kesempatan menonton.

Tabel 4.10
 Terpaan Media : Durasi Menonton

Durasi menonton	Frekuensi	Persentase
0 - < 30 menit	57	57 %
30 - < 60 menit	37	37 %
60 – 120 menit	6	6 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.10 memperlihatkan durasi menonton sinetron TBNH responden. Terlihat 57 % responden menonton selama kurang dari 30 menit (penonton ringan). Sementara hanya 6 % responden yang menonton sinetron TBNH selama 60 hingga 120 menit yang artinya menonton sinetron hingga selesai (penonton berat). Durasi merupakan total waktu yang dihabiskan dalam menonton televisi dalam kurun waktu tertentu.

Karakteristik ketiga yang diukur dalam melihat pola konsumsi media dilihat dari durasi atau lamanya responden mengikuti program Sinetron TNBH.

Tabel 4.11
 Terpaan Media : Lama Mengikuti Program

Lama Mengikuti Program	Frekuensi	Persentase
< 6 bulan	64	64 %
6-12 bulan	26	26 %
➢ 1 tahun	10	10 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.11 dapat dilihat 64 % responden telah mengikuti sinetron TBNH selama kurang dari 6 bulan sejak masa pemutaran pertama sinetron hingga kuesioner ini dibagikan, sementara hanya 10 % yang mengikuti lebih dari 1 tahun. Sinetron garapan Sinemart ini dalam setahun terakhir setidaknya telah tayang 680 episode dan ditayangkan sejak 28 Mei 2012.

Pembedaan penonton ringan dan penonton berat juga dilihat dalam perilaku mengkonsumsi televisinya. Dalam penelitian ini dilihat apakah durasi menonton yang dihabiskan oleh penonton selalu terjadi pada awal hingga akhir tayangan.

Tabel 4.12
 Terpaan Media : Pola Menonton

Pola menonton	Frekuensi	Persentase
Tidak dari awal hingga akhir	34	57 %
Kadang dari awal hingga akhir	58	37 %
Selalu dari awal hingga akhir	8	6 %
TOTAL	100 %	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.12 terlihat pola menonton sinetron TBNH para responden adalah sebagai berikut : 58 % responden kadang mengikuti dari awal hingga akhir acara sinetron ditayangkan sedangkan hanya 8 % yang selalu mengikuti tayangan sinetron ini selalu dari awal hingga akhir acara.

Sinetron TBNH merupakan salah satu program televisi yang mendapatkan penghargaan sebagai Sinetron Terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB) 2013. Selain itu, tiga penghargaan lain juga diraih oleh TBNH, yakni sebagai Pemeran Utama Wanita Sinetron Terpuji (Citra Kirana), Pemeran Pembantu Wanita Sinetron Terpuji (Mega Aulia), dan Penulis Skenario Sinetron Terpuji (H. Imam Tantowi).

Tabel 4.13

Terpaan Media : Pola Perhatian Menonton

Pola Perhatian Menonton	Frekuensi	Persentase
Sambil Melakukan Kegiatan Lain	69	69 %
Tidak Melakukan Kegiatan Lain	21	21 %
Sambil Mendiskusikan Programnya	10	10 %
TOTAL	100 %	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Terlihat pada tabel 4.13 pola perhatian responden pada saat menyaksikan tayangan sinetron TBNH adalah sebagai berikut : 69 % responden menyaksikan tayangan sambil melakukan aktifitas lain, 21 % menyaksikan tayangan sinetron secara serius dan hanya 10 % responden yang menonton tayangan sambil mendiskusikan programnya.

Para tokoh dalam sinetron ini adalah: Citra Kirana (sebagai Rumanah), Andi Arsyil Rahman (Robby), Mat Solar (Haji Sulam), Ali Syakieb (Ahmad Jamal), El Manik (Ustadz Zakaria), Tika Putri (Mutiara), Alice Norin (Rere), Latief Sitepu (Haji Muhidin), Uci Bing Slamet (Hajjah Rodhiyah), Abdel Achrian (Uncle Nelan), Dorman Borisman (Haji Rasyidi),

Derry Sudarisman (Mahmud), Aditya Herpavi Rachman (Rahmadi), dan Nani Widjaja (Emak).

Apabila dipetakan, terdapat beberapa keluarga dengan karakteristik yang berbeda. Setidaknya terdapat dua keluarga yang menjadi pusat cerita. Keluarga Robby dan Rumanah yang tinggal bersama sang mertua, Haji Sulam, keluarga Rere yang bersuami-kan Rahmadi juga tinggal bersama orang tuanya.

Pie chart berikut akan memperlihatkan hasil pola menonton responden berdasarkan perhatiannya terhadap tayangan sinetron TBNH

Terlihat dalam tabel 4.14 terpaan media yang mengenai responden yang terdiri dari frekuensi menonton, durasi menonton serta lama mengikuti program serta pola menonton menunjukkan terpaan rendah sebesar 54 %

Tabel 4.14
 Terpaan Media

Terpaan	Frekuensi	Persentase
Rendah	54	54 %
Sedang	43	43 %
Tinggi	3	3 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Menurut Ardiyanto (2004: 164), terpaan media merupakan variabel yang mengukur durasi dan berapa frekuensi seseorang mengkonsumsi (atau dalam bahasa lain diterpa) media (dalam hal ini televisi). Jadi secara keseluruhan terpaan responden rendah terhadap tayangan sinetron TBNH. *Pie chart* berikut menjelaskannya lebih detail.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, ditemukan adanya data-data terkait penonton berat dan penonton ringan sebagai berikut.

Tabel 4.15
Jumlah Penonton Berat dan Penonton Ringan

Perilaku Konsumsi	Jumlah Penonton Berat	Jumlah Penonton Ringan
Frekuensi	17	66
Durasi	6	57
Lama mengikuti program	10	64
Pola menonton	8	34
Pola perhatian menonton	10	69

Berdasarkan table 4.15, terlihat bahwa responden penelitian didominasi oleh para penonton ringan dengan jumlah rata-rata lebih dari 50 %, kecuali pada perilaku konsumsi terkait pola menonton. Maka, analisis akan lebih banyak menjawab proses *cultivation* melalui proses *mainstreaming* dan *resonance* pada penonton ringan. Untuk melihat kecenderungan tersebut, berikut ini akan dilakukan crosstab antara karakteristik respondeng dengan terpaan media dan sikap atas realitas di media.

IV.3.3. Tabulasi Silang Identitas Responden dengan Terpaan

Pada bagian ini dipaparkan hasil crosstabs atas karakteristik responden dengan terpaan sinetron TBNH. Yang pertama akan dilakukan tabulasi silang antara usia, pendidikan, pekerjaan, pengeluaran tiap bulan, dan lokasi tempat tinggal.

Tabel 4.16
Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan Usia Responden

Usia \ Terpaan	Terpaan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
17 - 27	17 17 %	14 14 %	0 0 %	31 31 %
28 - 39	19 19 %	12 12 %	0 0 %	31 31 %
40 - 45	7 7 %	7 7 %	2 2 %	16 16 %
46 - 50	11 11 %	10 10 %	1 1 %	22 22 %
TOTAL	54 54 %	43 43 %	3 3 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Terlihat pada tabel 4.16 terpaan paling rendah pada rentang usia 28 tahun hingga 39 tahun. Terpaan sedang sebesar 14 % pada rentang usia 17 tahun hingga 27 tahun dan terpaan tinggi sebesar 2 % pada rentang usia 40 tahun hingga 45 tahun.

Tabel 4.17
Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan Pendidikan Responden

Terpaan \ Pendidikan	Terpaan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
SD	2 2 %	1 1 %	1 1 %	4 4 %
SLTP	2 2 %	3 3 %	1 1 %	64 64 %
SLTA	15 15 %	27 27 %	1 1 %	43 43 %
Diploma	20 20 %	4 4 %	0 0 %	24 24 %
S1	13 13 %	7 7 %	0 0 %	20 20 %
S2 & S3	2 2 %	1 1 %	0 0 %	3 3 %
TOTAL	54 54 %	43 43 %	3 3 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Terlihat pada tabel 4.17 terpaan rendah paling sering muncul pada responden yang berpendidikan diploma sebesar 20 % sedangkan terpaan sedang pada responden dengan tingkat pendidikan SLTA

Tabel 4.18
 Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan Pekerjaan Responden

Terpaan \ Pekerjaan	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Ibu Rumah tangga	17 17 %	17 17 %	0 0 %	34 34 %
Karyawan Swasta	31 31 %	19 19 %	3 3 %	53 53 %
Wiraswasta	4 4 %	4 4 %	0 0 %	8 8 %
Pegawai Negeri	0 0 %	2 2 %	0 0 %	2 2 %
Lain-lain	2 2 %	1 1 %	0 0 %	3 3 %
TOTAL	54 54 %	43 43 %	3 3 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.18 terlihat karyawan swasta paling rendah terpaan mediana dibandingkan ibu rumah tangga sebesar 17 % dan wiraswasta sebesar 4 %. Terpaan sedang paling tinggi mengenai karyawan swasta juga sebesar 19 % dibandingkan ibu rumah tangga sebesar 17 % dan wiraswasta sebesar 4 %.

Tabel 4.19
 Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan Pengeluaran Responden

Terpaan \ Pekerjaan	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
0 - <1.000.000	21 21 %	14 14 %	0 0 %	35 35 %
1.000.000 - < 3.000.000	20 20 %	22 22 %	1 1 %	43 43 %
3.000.000 - 5.000.000	8 8 %	6 6 %	1 1 %	15 15 %

>5.000.000	5 5 %	1 1 %	1 1 %	7 7 %
TOTAL	53 53 %	43 43 %	3 3 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.19 memperlihatkan responden dengan penghasilan 1 juta hingga kurang dari 3 juta mengalami terpaan sedang sedangkan 21 % responden dengan penghasilan kurang dari 1 juta mengalami terpaan rendah.

Tabel 4.20
 Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan Lokasi Tempat Tinggal Responden

Terpaan \ Pekerjaan	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Surabaya	9 9 %	10 10 %	1 1 %	20 20 %
Sidoarjo	12 12 %	7 7 %	1 1 %	20 20 %
Madiun	16 16 %	4 4 %	0 0 %	20 20 %
Gresik	8 8 %	11 11 %	1 1 %	20 20 %
Magetan	9 9 %	11 11 %	0 0 %	20 20 %
TOTAL	54 54 %	43 43 %	3 3 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.20 memperlihatkan lokasi tempat tinggal responden dengan perincian sebagai berikut : responden yang tinggal di Madiun menerima terpaan rendah paling besar yaitu sejumlah 16 %, sama halnya dengan Sidoarjo sebesar 12 %. Sementara responden yang menerima terpaan sedang tinggal di Gresik dan magetan masing-masing sebesar 11 % dan Surabaya sebesar 10 %.

Tabel 4.21
Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan
Status Tempat Tinggal Responden

Terpaan Status	Terpaan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Perumahan	22 22 %	13 13 %	1 1 %	36 36 %
Perkampungan	28 28 %	28 28 %	1 1 %	57 57 %
Apartemen	1 1 %	1 1 %	0 0 %	2 2 %
Mess/Asrama	2 2 %	1 1 %	1 1 %	4 4 %
Lain-lain	1 1 %	0 0 %	0 0 %	1 1 %
TOTAL	54 54 %	43 43 %	3 3 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.21 memperlihatkan responden yang tinggal di kawasan perkampungan memperoleh terpaan pada level rendah dan sedang masing-masing sebesar 28 % sementara responden yang tinggal di kawasan perumahan memperoleh terpaan rendah sebesar 22 % dan terpaan sedang sebesar 13 %.

IV.3.4 Sikap Responden

Pengetahuan responden mengenai konsep keluarga bahagia adalah tinggi yaitu sebesar 82 %. Responden mengetahui secara benar keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap, mempunyai pengasuh bayi untuk membesarkan anak, mempunyai hubungan harmonis dengan mertua, bisa naik haji, memiliki mobil, rumah dan usaha sendiri.

Tabel 4.22
Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	18	18 %
Tinggi	82	82 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Komponen kognitif (*cognitive* atau emosi) berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan atau opini terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa komponen kognitif merupakan komponen kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Namun, Azwar (2005) mengatakan bahwa kepercayaan datang dari apa yang terlihat atau apa yang diketahui. Maka dari itu, komponen kognitif dapat diuraikan dalam beberapa bagian sebagai berikut, awareness yakni kesadaran akan suatu informasi, *comprehension* yakni pemahaman akan informasi yang didapat, *knowledge* yakni pengetahuan atau kepercayaan akan informasi yang didapat (Aakers dan Myers, 1987).

Terlihat dalam tabel 4.23 persetujuan responden mengenai konsep keluarga bahagia tinggi yaitu sebesar 84 %. Dalam hal ini responden menyetujui bahwa konsep keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap yaitu suami, isteri dan anak, keluarga yang mempunyai pengasuh bayi untuk membesarkan anak, keluarga yang mempunyai hubungan harmonis dengan mertua, keluarga yang bisa naik haji, keluarga yang memiliki mobil, memiliki rumah dan memiliki usaha sendiri.

Tabel 4.23
 Persetujuan Responden

Persetujuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	16	16 %
Tinggi	84	84 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Komponen afektif (*affective*) merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen afektif merupakan evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek.

Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. "Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud" (Azwar, 2005). "Komponen afektif dapat dilihat dari *liking* yakni perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek" (Aakers dan Myers, 1987). Untuk memperjelas peneliti menampilkan *pie chart* berikut.

Pada tabel 4.24 terlihat bahwa 82 % responden memiliki pengalaman yang tinggi mengenai pemahaman keluarga bahagia artinya sebagian besar responden memiliki pengalaman yang sama dengan konsep keluarga bahagia yang dipaparkan yaitu bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap yaitu suami, isteri dan anak, keluarga yang mempunyai pengasuh bayi untuk membesarkan anak, keluarga yang mempunyai hubungan harmonis dengan mertua, keluarga yang bisa naik haji, keluarga yang memiliki mobil, memiliki rumah dan memiliki usaha sendiri.

Tabel 4.24
 Pengalaman Responden

Persetujuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	18	18 %
Tinggi	82	82 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Komponen konatif (*conative* atau perilaku). Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

Jadi dapat disimpulkan responden mempunyai pengalaman keluarga bahagia yang sama dengan konsep keluarga bahagia dalam penelitian ini.

Sikap responden positif terhadap konsep keluarga bahagia yang ditunjukkan dengan angka 84 % dari total responden.

Tabel 4.25
 Sikap Responden

Status	Frekuensi	Persentase
Negatif	0	0 %
Netral	16	16 %
Positif	84	84 %
TOTAL	100	100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Menurut Louis Thurstone (1928; salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga terkenal di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek

tersebut. Secara spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai 'derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis' (Azwar, 2009, p.4-5). Pie chart berikut akan menjelaskan sikap responden dalam menerima konsep keluarga bahagia.

IV.3.5. Tabulasi Silang Identitas Responden dengan Sikap

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil tabulasi silang antara identitas responden dengan sikap atas tayangan sinetron TBNH.

Tabel 4.26
Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Usia Responden

Sikap \ Usia	Negatif	Netral	Positif	Total
17 - 27	0 0 %	3 3 %	28 28 %	31 31 %
28 - 39	0 0 %	9 9 %	22 22 %	31 31 %
40 - 45	0 0 %	2 2 %	14 14 %	16 16 %
46 - 50	0 0 %	2 2 %	20 20 %	22 22 %
TOTAL	0 0 %	16 16 %	84 84 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Sikap positif tertinggi ditunjukkan oleh responden dengan rentang usia 17 tahun hingga 27 tahun yaitu sebesar 28 %. Sedangkan sikap netral tertinggi ditunjukkan oleh responden dengan rentang usia 28 tahun hingga 39 tahun lebih yaitu sebesar 9 %.

Tabel 4.27
Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Pendidikan Responden

Sikap \ Pendidikan	Negatif	Netral	Positif	Total
SD	0 0 %	1 1 %	3 3 %	4 4 %
SLTP	0 0 %	2 2 %	4 4 %	6 6 %
SLTA	0 0 %	6 6 %	37 37 %	43 43 %
Diploma	0 0 %	4 4 %	20 20 %	24 24 %
S1	0 0 %	0 0 %	17 17 %	17 17 %
S2 & S3	0 0 %	3 3 %	33 33 %	3 3 %
TOTAL	0 0 %	16 16 %	84 84 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.27 terlihat bahwa sikap positif responden tertinggi pada tingkat pendidikan SLTA sebesar 37 %. Sama halnya dengan sikap netral tertinggi berada pada tingkat pendidikan SLTA.

Tabel 4.28
Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Pekerjaan Responden

Sikap \ Pekerjaan	Negatif	Netral	Positif	Total
Ibu Rumah tangga	0	5	29	34
Karyawan Swasta	0	11	42	53
Wiraswasta	0	0	8	8
Pegawai Negeri	0	0	2	2
Lain-lain	0	0	3	3
TOTAL	0	16	84	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Mengacu pada tabel 4.28 dapat kita lihat bahwa sikap positif tertinggi ditunjukkan oleh responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 42 %. Sementara sikap netral tertinggi ditunjukkan oleh responden dengan pekerjaan sama yaitu karyawan swasta sebesar 11 %

Tabel 4.29
 Tabulasi Silang Antara Sikap dengan
 Pengeluaran Responden

Sikap Pengeluaran	Negatif	Netral	Positif	Total
0 - < 1.000.000	0 0 %	5 5 %	30 3 %	35 35 %
1.000.000 -< 3.000.000	0 0 %	10 10 %	33 33 %	43 43 %
3.000.000 - 5.000.000	0 0 %	0 0 %	15 15 %	15 15 %
> 5.000.000	0 0 %	1 1 %	6 6 %	7 7 %
TOTAL	0 0 %	16 16 %	84 84 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.29 terlihat sikap positif tertinggi yaitu sebesar 33 % ditunjukkan oleh responden dengan tingkat pengeluaran 1 juta hingga kurang dari 3 juta. Hal yang sama terjadi pda sikap netral yang ditunjukkan oleh responden dengan pengeluaran 1 juta hingga kurang 3 juta yaitu sebesar 10 %.

Tabel 4.30
 Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Tempat
 Tinggal Responden

Sikap Lokasi	Negatif	Netral	Positif	Total
Surabaya	0	4	16	20
Sidoarjo	0	3	17	20
Madiun	0	3	17	20
Gresik	0	5	15	20
Magetan	0	1	19	20
TOTAL	0	16	84	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.30 memperlihatkan sikap positif tertinggi dimiliki oleh responden yang tinggal di daerah Magetan sebesar 19 % dan sikap netral tertinggi dimiliki oleh responden yang tinggal di daerah Gresik yaitu sebesar 5 %

Tabel 4.31
 Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Status
 Tempat Tinggal Responden

Sikap Status	Negatif	Netral	Positif	Total
Perumahan	0	4	32	36
Perkampungan	0	11	46	57
Apartemen	0	0	2	2
Mess/Asrama	0	0	4	4
Lain-lain	0	1	0	0
TOTAL	0	16	84	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.31 memperlihatkan sikap positif tertinggi sebesar 46 % dimiliki oleh responden yang tinggal di kawasan perkampungan. Sama halnya dengan responden yang tinggal di kawasan perkampungan juga memiliki sikap netral tertinggi yaitu sebesar 11 %.

Tabel 4.32
 Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Terpaan

Sikap Terpaan	Negatif	Netral	Positif	Total
Rendah	0	11	43	53
Sedang	0	4	39	43
Tinggi	0	1	2	3
TOTAL	0	16	84	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Pada tabel 4.32 memperlihatkan bahwa terpaan rendah dan memiliki kecenderungan sikap positif tinggi sebesar 43%. Menurut Geroge Gerbner (dalam Griffin, 2003 : 380 – 389), apa yang terjadi pada fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan apa yang ia sebut sebagai *cultivation theory* (teori kultivasi). Teori ini diperkenalkan pada tahun 1970an untuk menjelaskan hubungan antara terpaan program televisi dan persepsi publik terhadap lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2010 : 87 – 89).

Berdasarkan teori kultivasi, terpaan media akan mempengaruhi persepsi, sikap, dan nilai-nilai dari penonton akan sesuatu, dalam hal ini konsep keluarga menjadi salah satu isu sentral yang dapat dilihat. Secara teoritis, teori kultivasi menjelaskan bahwa semakin tinggi terpaan media, maka efek yang muncul semakin besar.

Menurut Andersen (dalam Rakhmat, 2003 : 52) terpaan televisi berkaitan dengan perhatian yang pada akhirnya berhubungan dengan persepsi yang terbentuk juga. Secara lebih khusus dalam penelitian ini, media televisi merupakan media yang menarik untuk dikonsumsi, baik dari segi isi pesan maupun karakteristiknya yang mudah dicerna.

IV.3.6. Mainstreaming : Terpaan versus Persetujuan

Proses yang disebut dengan *mainstreaming* telah membuat para penonton kelas berat akan menerima dan memandang kenyataan dengan dominasi referensi tayangan televisi yang sangat tinggi. Hal itu akan membuat para penonton berat dari sub budaya yang berbeda secara mengejutkan akan memiliki kecenderungan memiliki pandangan atas dunia yang kurang lebih sama.

Berikut ini akan dipaparkan hasil tabulasi silang antara tingkat terpaan media pada responden dengan tingkat persetujuan responden atas isi tayangan sinetron TBNH tentang keluarga bahagia.

Tabel 4.33
Tabulasi Silang Antara Terpaan dengan Persetujuan

Terpaan \ Persetujuan	Negatif	Netral	Positif	Total
Rendah	0 0 %	10 10 %	44 44 %	54 54 %
Sedang	0 0 %	5 5 %	38 38 %	43 43 %
Tinggi	0 0 %	1 1 %	2 2 %	3 3 %
TOTAL	0 0 %	16 16 %	84 84 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.33 memperlihatkan bahwa terpaan tinggi memiliki kecenderungan persetujuan rendah yaitu sebesar 44 %. Kontribusi televisi terhadap pandangan penonton atas realitas sosial berjalan dalam dua cara : pengarusutamaan dan resonansi (West dan Turner, 2010 : 89-92 dan Griffin, 2003 : 384-386). Pengarusutamaan atau kadang disebut juga sebagai *main world sindrom* merupakan "sebuah kecenderungan bagi para penonton kelas besar untuk menerima realitas budaya dominan yang mirip dengan yang ditampilkan di televisi walaupun hal ini sebenarnya berbeda dengan keadaan sesungguhnya" (West dan Turner, 2010 : 89).

Berdasarkan intensitas menonton tayangan televisi, dibedakan adanya dua kelompok penonton televisi, yakni penonton berat dan penonton ringan. Penonton berat yang memiliki intensitas menonton lebih tinggi mengalami proses kultivasi

yang lebih tinggi pula. Proses yang disebut dengan *mainstreaming* telah membuat para penonton kelas berat akan menerima dan memandang kenyataan dengan dominasi referensi tayangan televisi yang sangat tinggi. Hal itu akan membuat para penonton berat dari sub budaya yang berbeda secara mengejutkan akan memiliki kecenderungan memiliki pandangan atas dunia yang kurang lebih sama.

Teori kultivasi dikembangkan untuk mengetahui dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang (Severin, 2005 : 319).

IV.3.6. Resonance : Persetujuan versus pengalaman

Kultivasi berjalan melalui proses yang kedua yakni *resonance*. Konsep ini menjelaskan bahwa persepsi masyarakat atas realitas sosial sama dengan apa yang ditampilkan dalam media semakin dikuat melalui adanya kemiripan antara pengalaman dengan isi tayangan media.

Tabel 4.34
Tabulasi Silang Antara Persetujuan dengan Pengalaman

Persetujuan Pengalaman	Negatif	Netral	Positif	Total
Rendah	0 0 %	0 0 %	0 0 %	0 0 %
Sedang	0 0 %	13 13 %	5 5 %	18 18 %
Tinggi	0 0 %	3 3 %	79 79 %	82 82 %
TOTAL	0 0 %	16 16 %	84 84 %	100 100 %

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4.34 memperlihatkan perse-tujuan yang tinggi memiliki kecenderu-angan pengalaman yang tinggi pula. Dari keseluruhan data, dari total 100 responden tidak ada yang berada para posisi kesesuai pengalaman dan persetujuan pada level paling rendah.

Angka tertinggi berada pada posisi matrik tingkat pengalaman dan perse-tujuan yang tinggi. Nilai tersebut sebesar 79 %. Hal itu menunjukkan bahwa teori tentang *resonance* terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Identitas responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik dominan sebagai berikut responden dengan rentang usia 27 hingga 38 tahun, berpendidikan terakhir SLTA, tinggal di lokasi perkampungan, mempunyai pengeluaran rata-rata per-bulan 1 juta hingga kurang dari 3 juta, memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta dan tinggal di kawasan Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Madiun dan Magetan.

Secara umum terpaan yang mengenai responden berkaitan dengan penayangan sinetron TBNH rendah yaitu sebesar 54 %. Terpaan ini terdiri dari frekuensi menonton, durasi menonton, pola menonton dari awal hingga akhir serta pola menonton sambil melakukan aktivitas lain

Berkaitan dengan sikap yang ter-bentuk responden memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai konsep keluarga bahagia yaitu sebesar 82 % serta perse-tujuan yang tinggi sebesar 84 % dan pengalaman yang tinggi sebesar 82 % yang menghasilkan sikap positif sebesar 84 %.

Responden dengan karakter usia 17 tahun hingga 28 tahun, mempunyai latar belakang pendidikan SLTA, bekerja sebagai

karyawan swasta, tinggal di kawasan perkampungan dan memiliki pengeluaran rata-rata perbulan 1 juta hingga kurang dari 3 juta serta tinggal di daerah Magetan memiliki sikap positif.

Terpaan rendah menghasilkan sikap positif berkebalikan dengan teori kultivasi. Konsep *mainstreaming* menyatakan bahwa tingkat terpaan media yang menentukan tingkat kesesuaian antara isi pesan media dengan persepsi audience atas realitas sosial. Semakin tinggi terpaan seseorang atas pesan media, maka semakin tinggi pula kesesuaian persepsi audience atas realitas sosial dengan penggambaran media massa atas realitas sosial.

Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa hasil uji konsep *mainstreaming* tidak sepenuhnya berlaku. Data menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat terpaan rendah dan termasuk dalam kategori penonton ringan juga memiliki sikap yang positif atas persetujuan mengenai penggambaran sinetron TBNH mengenai keluarga bahagia. Sebaliknya, terpaan tinggi memiliki kecenderungan persetujuan rendah yaitu sebesar 44 %. Hal ini bertentangan dengan konsep *mainstreaming* yang menyatakan bahwa semakin tinggi terpaan media maka semakin tinggi pula persetujuan audiens atas isi media dan menunjukkan sikap yang semakin positif.

Konsep kedua yang diuji dalam penelitian, konsep *resonance* menunjukkan data yang mendukung konsep tersebut. Data menunjukkan bahwa semakin tinggi kesesuaian antara pengalaman responden dengan isi tanyangan media, maka semakin tinggi pula persetujuan responden bahwa realitas sosial itu sama dengan realitas yang ditampilkan oleh media. Dalam penelitian ini, responden mengalami proses

kultivasi melalui proses resonance dengan data yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persamaan antara pengalaman responden dengan penggambaran keluarga bahagia dalam sinetron TBNH maka semakin tinggi pula persetujuan responden atas isi dari penggambaran keluarga bahagia dalam sinetron TBNH.

V.2. Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian lanjutan yang dapat memberikan data perbandingan secara ekstrim antara penonton berat dan penonton ringan. Hasil penelitian pada penelitian ini memiliki kelemahan terkait dengan karakteristik konsumsi media dari responden. Responden dominan berada pada posisi penonton ringan, sehingga tidak memungkinkan perbandingan yang lebih ekstrim antara penonton ringan dengan penonton berat. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana
- Forcese, D.P. dan S. Richer. 1973. *Social Research Method*, Englewood Cliffs, N.J, Prentice-Hall, Inc.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication* (4th ed.). New York : Mc Graw Hill
- Rakhmat, Jallaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja
- Ruslan. Rosadi. 2003. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi : Konsepsi & Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada
- Severin, Werner J. 2005. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana, Jakarta. Rosdakarya.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2011. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Sumber lain :

- Riswan, Oris. 2013. *Tukang Bubur Naik Haji Borong Empat Penghargaan FFB*. Minggu, 16 Juni 2013 13 : 06 wib. Okezone. Diakses di <http://celebrity.okezone.com/read/2013/06/16/206/822657/redirect> pada 17 September 2013 pukul 17.13
- Santoso, Sujito. 4 Mei 2006. *Aksi Smack Down, Siswa SD Tewas Dikeroyok Teman-temannya*. Indosiar.com. diakses di http://www.indosiar.com/patroli/siswa-sd-tewas-dikeroyok-teman-temannya_61122.html pada 17 September 2013 pukul 16.32